



## TEORI KECERDASAN, PENDIDIKAN ANAK, DAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

**Muskinul Fuad**

*Mahasiswa Program Doktor Bimbingan dan Konseling  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*

### **Abstract**

The education system in Indonesia emphasize on academic intelligence, which includes only two or three aspects, more than on the other aspects of intelligence. For that reason, many children who are not good at academic intelligence, but have good potentials in other aspects of intelligence, do not develop optimally. They are often considered and labeled as "stupid children" by the existing system. This phenomenon is on the contrary to the theory of multiple intelligences proposed by Howard Gardner, who argues that intelligence is the ability to solve various problems in life and produce products or services that are useful in various aspects of life.

Human intelligence is a combination of various general and specific abilities. This theory is different from the concept of IQ (intelligence quotient) that involves only language skills, mathematical, and spatial logics. According to Gardner, there are nine aspects of intelligence and its potential indicators to be developed by each child born without a brain defect. What Gardner suggested can be considered as a starting point to a perspective that every child has a unique individual intelligence. Parents have to treat and educate their children proportionally and equitably. This treatment will lead to a pattern of education that is friendly to the brain and to the plurality of children's potential.

More than the above points, the notion that multiple intelligences do not just come from the brain needs to be followed. Humans actually have different immaterial (spiritual) aspects that do not refer to brain functions. The belief in spiritual aspects and its potentials means that human beings have various capacities and they differ from physical capacities. This is what needs to be addressed from the perspective of education today. The philosophy and perspective on education of the educators, education stakeholders, and especially parents, are the first major issue to be addressed. With this step, every educational activity and communication within the family is expected to develop every aspect of children's intelligence, especially the spiritual intelligence.

**Key Words:** multiple intelligences, brain, spiritual, spiritual intelligence, uniqueness, family communication.

### **Abstrak**

Sistem pendidikan di Indonesia cenderung masih menekankan pada kecerdasan akademik yang hanya mencakup dua atau tiga aspek kecerdasan saja. Akibatnya anak-anak yang memiliki kecerdasan di bidang lainnya tidak dapat berkembang secara optimal karena cenderung tidak dihargai atau terlanjur dicap "bodoh" oleh sistem yang ada. Fenomena ini bertentangan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner



yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.

Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik. Teori ini berbeda dengan konsep kecerdasan IQ yang hanya melibatkan kemampuan bahasa, logika matematika, dan spasial. Menurut Gardner, ada sembilan aspek kecerdasan dan indikatornya berpotensi untuk dikembangkan oleh setiap anak yang lahir tanpa disertai oleh cacat fisik di otaknya. Apa yang diungkap oleh Gardner bisa dijadikan pijakan awal bahwa pada dasarnya anak memiliki keunikan dan kecerdasannya masing-masing. Orang tua harus secara proporsional dan adil dalam memperlakukan anak-anaknya. Perlakuan ini bermuara pada pola pendidikan yang ramah terhadap otak dan kemajemukan potensi yang miliknya.

Meskipun demikian, pendapat yang menyatakan bahwa kecerdasan majemuk hanya berasal dari otak tidak harus selalu diikuti. Manusia sesungguhnya memiliki sisi immaterial (ruhani) yang berbeda dan tidak bisa selalu dirujuk pada fungsi otak. Keyakinan pada aspek dan potensi ruhaniah ini sesungguhnya merupakan sisi lain dari pengakuan atas kapasitas manusia yang majemuk, yang berbeda dari aspek fisik dan psikis. Hal inilah yang perlu dibenahi dari cara pandang pendidikan dewasa ini. Cara pandang dan filosofi pendidikan yang ada pada para pendidik, pemangku pendidikan, dan terutama orangtua, menjadi persoalan utama dan pertama untuk diatasi. Dengan langkah ini, setiap aktivitas pendidikan dan komunikasi dalam keluarga diharapkan dapat mengembangkan setiap aspek kecerdasan anak, terutama kecerdasan spiritualnya.

**Kata-Kata Kunci:** kecerdasan majemuk, otak, ruhani, kecerdasan spiritual, keunikan, komunikasi keluarga.

## Pendahuluan

Di Indonesia, anak yang pintar Matematika, pandai menghafal, atau menempati ranking 1 (satu), biasanya dikatakan sebagai anak yang cerdas. Masih hangat dalam ingatan penulis, pada era orde baru di sekolah-sekolah pernah digalakkan sebuah “adu hafalan” yang biasa disebut dengan cerdas cermat P4, sementara yang sedang *booming* saat ini adalah kerap diselenggarakannya berbagai even “adu cerdas” yang disebut olimpiade, dari tingkat regional sampai internasional. Ada olimpiade Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, dan sebagainya. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, mengalokasikan dana yang cukup besar untuk program ini. Hasilnya, pihak sekolah; para guru dan kepala sekolah, orangtua, bahkan para kepala daerah seolah kemudian saling berlomba, mengejar kebanggaan dan gengsi “gede-gede” agar anak atau siswa mereka berhasil menjuarai olimpiade tersebut.

Demikian halnya dengan fenomena UN (Ujian Nasional) dan UASBN (Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional). Para kepala sekolah, guru, orangtua, dan siswa ditengarai banyak yang terlibat dalam praktek kecurangan seperti pembocoran jawaban, jual beli kunci jawaban, dan sebagainya. Fenomena ini terkuak dan menjadi isu nasional saat kasus AI, seorang siswa sebuah Sekolah Dasar di kota Surabaya, yang mencoba ingin menegakkan kejujuran bersama sang Ibu sesaat setelah ujian nasional berakhir, ternyata mendapat tantangan keras dari sekolah dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Mereka berdua



sempat harus terusir dari kampung halamannya untuk menghindari reaksi massa yang tidak setuju dengan langkah mereka. Akan tetapi, langkah ibu dan anak ini kemudian mendapatkan dukungan yang besar dari berbagai kalangan masyarakat, terutama melalui jaringan media sosial. Mereka pun kemudian dianggap layak untuk dijuluki sebagai “pahlawan kejujuran”<sup>1</sup>. Ini adalah sebuah ironi yang terjadi dalam dunia pendidikan yang seharusnya menyadarkan para pemangku pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia tampaknya masih lebih menggunakan standar IQ atau kecerdasan akademik, yang hanya mencakup dua atau tiga aspek kecerdasan saja. Akibatnya anak-anak yang memiliki kecerdasan di bidang lainnya tidak dapat berkembang secara optimal karena cenderung tidak dihargai atau terlanjur dicap “bodoh” oleh sistem yang ada.<sup>2</sup> Pertanyaannya adalah apakah anak-anak yang tidak pintar Matematika, tidak jago hafalan, tidak menempati ranking 1, atau tidak ikut olimpiade, bahkan tidak lulus UAN, tidak pantas dikatakan sebagai anak yang cerdas? Apakah anak yang pandai menggambar, tetapi Matematika atau Bahasa Inggrisnya jeblok bukan anak yang cerdas? Apakah cerdas itu sesungguhnya dan bagaimana mendidik anak agar cerdas? Apakah para pendidik, guru dan orangtua, mengetahui dan menyadari hal ini?

Tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan menengahkan terlebih dahulu sebuah pandangan (teori) tentang kecerdasan yang diungkap oleh Gardner dan dilengkapi dengan pendapat ahli tentang otak. Setelah itu pembahasan akan diarahkan bagaimana sikap, pandangan, dan strategi yang tepat dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang “cerdas”.

### **Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)**

Teori kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Howard Gardner. Ia berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>3</sup> Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik. Teori ini berbeda dengan konsep kecerdasan IQ yang hanya melibatkan kemampuan bahasa, logika matematika, dan spasial.<sup>4</sup> Menurut Gardner, ada sembilan aspek kecerdasan dan indikatornya yang berpotensi untuk dikembangkan oleh setiap anak yang lahir tanpa disertai oleh cacat fisik di otaknya, yaitu:<sup>5</sup>

1. Kecerdasan Gambar atau Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*). Individu yang memiliki tipe kecerdasan biasanya memiliki beberapa ciri berikut ini: mampu memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar, gemar menggambar, menyenangi warna dan garis, menyusun balok, dan mampu memberikan arah di mana suatu lokasi berada. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain adalah arsitek, pelukis, desainer interior, dan pilot.
2. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*). Indikatornya adalah: mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, terlibat dalam kegiatan kelompok, mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah, mudah menyelesaikan konflik dengan orang lain. Mereka adalah para psikolog, pemimpin, konselor, dan sebagainya.
3. Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (*Body-Kinesthetic*). Cirinya antara lain: cepat mempelajari dan menguasai kegiatan yang melibatkan fisik (motorik), mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah,



keterampilan tangan, jari, atau lengan. Mereka cocok untuk berprofesi sebagai atlet, artis film (drama), penari, dan sebagainya.

4. Kecerdasan Verbal-Bahasa (*Verbal- linguistic*), dengan ciri : mampu mengekspresikan pikirannya secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu, mampu menulis dengan baik. Dan senang bertanya dan berdiskusi. Contoh orang yang memiliki tipe kecerdasan ini adalah para pengajar, mubaligh, intelektual, penulis, dan sebagainya.
5. Kecerdasan Intrapersonal-Mengenal Diri Sendiri (*Intrapersonal Intelligence*). Cirinya adalah : mudah mengenali perasaan diri, dapat menghayati puisi dan drama, senang bermeditasi, dan pandai bercerita. Contohnya para penyair, pendongeng, sastrawan , dan sebagainya.
6. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), yaitu kemampuan sensitif terhadap bunyi dan cepat mempelajari berbagai lagu, jenis music, dan alat musik. Mereka adalah para komposer, penyanyi, dan para pemain music.
7. Kecerdasan Mempelajari Alam (*Naturalist Intelligence*), kapasitas untuk cepat mempelajari fenomena alam, mengamati dan membaca kehidupan tumbuhan dan binatang (biologi), dan gemar terhadap kegiatan pencinta alam. Mereka adalah para petualang dan aktivis lingkungan hidup.
8. Kecerdasan Logika-Matematika (*Mathematical- Logical Intelligence*), yaitu kemampuan yang ditandai dengan kecepatan dalam mempelajari angka, pandai mengelompokkan, membuat hipotesis, dan berfikir logis. Mereka adalah para ilmuwan, filosof, ahli matematika, dan *programmer* computer.
9. Kecerdasan Spiritual (*Existensial Intelligence*), yang ditandai oleh kemampuan berpikir secara mendalam tentang makna hidup, mempertanyakan mengapa saya hidup ?, untuk apa ?, menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan yang saling berkaitan, dan sebagainya. Di samping ketiga ciri kecerdasan spiritual ini, Robert A. Emmons, sebagaimana dikutip oleh Rakhmat <sup>6</sup>, mengemukakan lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, yaitu :
  - a. Memiliki kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (*the capacity to transcend the physical and material*).
  - b. Memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (*the ability to experience heightened states of consciousness*).
  - c. Memiliki kemampuan untuk mensakralkan (menguduskan) pengalaman sehari-hari (*the ability to sanctify everyday experience*).
  - d. Memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah (*the ability to utilize spiritual resources to solve problems*).
  - e. Mampu berbuat baik (*the capacity to be virtuous*).

Dua karakteristik yang pertama merupakan komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang mampu merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk spiritual di sekitarnya berarti telah mengalami transendensi secara fisikal dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dirinya dengan seluruh alam semesta. Ciri yang ketiga, pengudusan pengalaman sehari-hari, terjadi ketika seorang anak mampu meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang lebih agung. Ciri yang keempat, orang yang cerdas spiritualnya tidak akan memecahkan persoalan hidup hanya dengan cara rasional atau emosional saja. Akan tetapi, mampu menghubungkannya dengan makna kehidupan yang lebih tinggi. Ia merujuk pada warisan spiritual-seperti kitab suci dan petuah orang



suci, untuk menafsirkan situasi yang dihadapinya. Karakteristik yang kelima dapat dilihat misalnya pada seorang anak yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk. Perilaku memberi maaf, bersyukur, atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang, dan bersikap arif adalah contoh-contoh kebajikan lainnya.<sup>7</sup>

Kesembilan pola kecerdasan tersebut pada dasarnya tidak dapat dimonopoli oleh orang atau profesi tertentu, karena selanjutnya Gardner menyatakan bahwa :<sup>8</sup>

1. Setiap anak memiliki kesembilan aspek di atas dengan tingkat yang bervariasi
2. Setiap anak memiliki komposisi (kombinasi) kecerdasan yang berbeda
3. Seluruh aspek tersebut terdapat pada bagian otak yang berbeda yang dapat bekerja secara sendiri-sendiri atau bersamaan.

Teori Gardner sejalan dengan pendapat para ahli tentang otak manusia (neurolog). Untuk itu para pendidik perlu mengetahui dan menyadari akan kedahsyatan otak manusia di mana Tuhan telah menciptakannya dengan fungsi-fungsi yang sangat fantastik.

### Keajaiban Otak Manusia

Terdapat istilah populer “dasar otak jongkok” atau “dasar otak udang”. Kata ini sering ditujukan kepada anak yang memiliki IP atau nilai rata-rata yang rendah dalam mata pelajaran. Padahal sesungguhnya otak manusia tidak serendah itu. Otak merupakan bagian yang sangat penting dalam diri manusia.<sup>9</sup> Di dalamnya terdapat misteri yang luar biasa. Banyak orangtua yang belum mengetahui betapa kompleks dan ajaibnya otak manusia.

“ *We must start paying as much or more attention to the brain as we do to the heart* “, demikian penegasan Turan Itil, seorang dokter. Dalam dunia kedokteran, muncul perhatian dan penelitian terhadap otak yang semakin besar sebagaimana terhadap jantung. Otak adalah organ yang merupakan “jati diri” kita. Ia bisa disimpan dengan rapi di atas dua telapak tangan kita. Menurut Robert Ornstein dan Richard F. Thomson, ukuran otak kira-kira sama dengan berat sebutir kola atau sebesar buah anggur. Inilah satu-satunya organ yang tidak bisa kita cangkok dan kita tetap adalah diri kita sendiri. Data otak manusia dapat digambarkan sebagai berikut :<sup>10</sup>

1. Kira-kira beratnya, 1,5 kg
2. 78 % air, 10 % lemak, 8 % protein
3. Kurang dari 2,5 % berat tubuh
4. 100 miliar neuron
5. 1 triliun sel glial
6. 1000 triliun titik sambungan sinaptik
7. 280 kuintiliun memori

Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, misalnya mengendalikan semua perilaku dasar kita, dari mulai makan, minum, tidur, dan sebagainya. Otak bertanggung jawab atas semua kegiatan manusia yang sangat kompleks : membuat peradaban, music, seni, ilmu, dan bahasa. Semua hal tentang diri manusia ; pikiran, emosi, dan kepribadian, dikumpulkan dalam satu tempat di dalamnya. Hanya ada satu kata untuk menyimpulkan fungsi otak, *amazing* atau “menakjubkan”.<sup>11</sup> Secara umum, otak terbagi atas dua bagian, yaitu hemisfer kiri (otak kiri) dan hemisfer kanan (otak kanan). Otak kiri bertugas mengendalikan bagian kanan badan dan lebih terlibat dalam fungsi bahasa, penyimpulan logis, dan analisis rinci. Otak kanan





mengendalikan bagian kiri badan dan lebih terlibat dalam fungsi spasial-visual, kreativitas, aktivitas musikal, dan persepsi arah.<sup>12</sup>

Kompleksnya organ manusia yang bernama otak tidak semestinya kemudian membuat kita jatuh pada pandangan materialistik, sebagaimana dianut oleh para psikolog Barat modern, yang menempatkan otak sebagai satu-satunya tempat bersemayamnya kecerdasan manusia. Segala kecerdasan yang khas manusia sesungguhnya tidak dapat selalu dikembalikan pada fungsi otak dan sistem neurologi yang canggih secara fisik. Dalam pandangan para psikolog muslim, jiwa atau akal manusia adalah substansi immaterial yang memiliki kaitan yang erat dengan daya ruhaniah yang lebih tinggi.<sup>13</sup> Akal yang merupakan substansi immaterial harus dibedakan dengan otak yang memiliki substansi material. Pemahaman inilah yang perlu dijadikan pijakan dalam memandang kecerdasan anak.

### Pendidikan yang Mencerdaskan

Mengingat betapa majemuknya kecerdasan manusia dan betapa menakjubkannya otak manusia, para orangtua sebagai pendidik pertama dalam keluarga perlu memperhatikan kembali apa-apa yang telah mereka lakukan dalam mencerdaskan anak-anak mereka. Orangtua harus menyadari bahwa sistem pendidikan tradisional saat ini cenderung hanya memanfaatkan bagian otak kiri (abstrak, linier, dan rasional), tanpa melibatkan bagian otak kanan. Menurut Silva, lebih dari 90 % manusia hanya menggunakan bagian otak kiri dalam berpikir dan bertindak. Maksimal hanya 10 % yang menggunakan bagian otak kanan untuk berpikir dan bertindak. Hasil pengamatan mengenai bekerjanya otak manusia dalam 50 tahun terakhir menunjukkan bahwa manusia menggunakan otak kanannya, adalah orang-orang yang lebih sehat, sedikit mengalami kecelakaan, lebih beruntung, lebih sukses dalam hidup dan hidup bahagia.<sup>14</sup>

Pandangan Gardner dan Silva tersebut mengimplikasikan bahwa praksis pendidikan atau pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, seharusnya mencakup seluruh bagian otak manusia. Berdasarkan pandangan Gardner tersebut, selanjutnya Megawangi menyarankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip pendidikan holistik, sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Mengajarkan anak akan kesadaran penuh bahwa setiap aspek dalam kehidupan saling terkait, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan produktif, damai, dan berkelanjutan. Menurut Rakhmat, para orangtua perlu menerapkan kembali konsep *global learning* (belajar global) dalam pembelajaran.<sup>16</sup> Sebagai ilustrasi, lihatlah bayi bagaimana ia sebenarnya memiliki rasa ingin tahu yang ingin dipuaskan. Ketika ia melihat mainan, mobil-mobilan misalnya, maka ia akan meletakkannya pada mulutnya untuk mengetahui bagaimana rasanya. Ia lalu memegang, mengangkat, melempar, dan merusaknya. Inilah yang disebut dengan proses eksploratoris.
2. Mendidik anak untuk berfikir holistik dan mengoptimalkan seluruh aspek dimensi manusia. Dunia pendidikan harus dapat mengoptimalkan kinerja seluruh aspek kemampuan manusia ( fisik, emosi, social, kreativitas, akademik, dan spiritual).
3. Menghargai dan menyadari bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing, sehingga tidak dapat disamakan. Para pendidik dilarang menilai anak hanya dengan memakai salah satu standar (aspek) kecerdasan (misalnya matematika atau bahasa). Penilaian yang tidak adil dan atau perbandingan yang berdasarkan penilaian satu standar akan membahayakan kepercayaan diri anak dan dapat menurunkan motivasi belajarnya. Di samping itu, para orangtua perlu menggali bakat anak-anaknya secara adil dan tidak



memaksakan kehendak dengan bakat akademis semata. Sekolah-sekolah di Indonesia umumnya hanya menerapkan standar yang hanya dapat diserap oleh 15 % anak saja, sedangkan 85 % anak lainnya dipaksa untuk menerimanya. Hal ini menyebabkan bakat-bakat lain menjadi tidak tersentuh.

4. Memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif, karena pembelajaran adalah sebuah proses yang aktif, termotivasi dari dalam, mendukung, dan menggairahkan spirit manusia. Sebagai contoh, Bruce Campbell menerapkan konsep pendidikan majemuk dengan cara membuat sentra-sentra (pusat kegiatan). Setiap hari para siswa belajar dengan tujuh cara dalam mempelajari suatu tema. Tujuh sentra tersebut adalah : sentra kerja mandiri, sentra kerja kelompok, sentra music, sentra kesenian, sentra motorik, sentra membaca, dan sentra matematika dan sains.<sup>17</sup>
5. Menggunakan kurikulum holistik (interdisipliner) yang mengintegrasikan komunitas dengan perspektif global.

Sebagai implementasi dari prinsip-prinsip di atas, dalam konteks pendidikan keluarga, Megawangi mencontohkan 3 prinsip pembelajaran yang harus diterapkan :

1. Pembelajaran memerlukan partisipasi aktif anak. Motivasi belajar akan meningkat apabila mereka terlibat aktif (mempraktekkan) dalam mempelajari hal-hal yang konkrit, bermakna, dan relevan dengan konteks kehidupannya.
2. Setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda.
3. Anak dapat belajar dengan efektif ketika berada dalam suasana yang kondusif (*conductive learning community*), yaitu suasana yang memberikan rasa aman dan penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

Hal ini senada dengan falsafah belajar efektifnya Bobbi DePorter, yang mengatakan bahwa para orangtua harus percaya bahwa:<sup>18</sup>

1. Belajar adalah proyek sepanjang hayat yang dapat dilakukan oleh anak dengan penuh ceria dan sukses
2. Keseluruhan kepribadian sangat penting : intelek, fisik, dan emosi, dan seharusnya juga spiritual (*pen.*)
3. Harga diri (*self esteem*) yang tinggi adalah unsur pokok dalam membentuk anak yang sehat dan bahagia.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa orangtua harus menyadari bahwa tujuan pendidikan bukan mempersiapkan anak untuk memiliki pengetahuan saja, tetapi juga membentuk karakter. Dengan menerapkan konsep kecerdasan majemuk, seluruh bagian otak akan terlibat, sehingga seorang anak tidak akan sekedar mengetahui konsep, tetapi tertarik untuk mengamalkannya.

Beberapa prinsip pembelajaran, sebagaimana telah diuraikan di atas, sesuai dengan beberapa hasil riset tentang otak. *National Research Council*, sebagaimana dikutip oleh Megawangi, menyatakan bahwa :<sup>19</sup>

1. Proses belajar melibatkan seluruh dimensi manusia (tubuh, pikiran, dan emosi)
2. Faktor emosi sangat berperan dalam mempengaruhi sistem limbik otak yang dikenal dengan otak emosi.
3. Sistem limbik ini berperan dalam menyaring segala macam persepsi yang masuk. Apabila persepsi yang masuk negative, berupa ancaman, ketakutan, dan kesedihan, maka bagian batang otak yang merupakan otak reptil (binatang) akan lebih berperan dan menyebabkan seseorang akan berada dalam modus bertahan atau menyelamatkan diri. Suasana dalam



kelas tradisional yang kaku akan menurunkan fungsi otak menuju batang otak, sehingga akan tidak dapat berpikir secara efektif. Sebaliknya, kondisi yang menyenangkan, aman, dan nyaman akan mengaktifkan bagian *neo-cortex* (otak berpikir), sehingga dapat mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri.

4. Informasi yang menarik dan bermakna akan disimpan lebih lama dalam memori, sedangkan informasi yang membosankan dan tidak relevan akan mudah dilupakan.
5. Keterkaitan antara aspek fisiologi, emosi, dan daya ingat sangat berimplikasi terhadap proses belajar, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan seluruh aspek sensori (panca indera), kontekstual, dan penuh rasa kebahagiaan.
6. Anak akan lebih mudah mengerti jika terlibat secara langsung dalam mengerjakan sesuatu atau dengan ingatan spasial.

Senada dengan hal ini, Barbara Given, sebagaimana dikutip oleh Rakhmat menunjukkan sesuatu yang mencengangkan. Menurutnya, selama ini banyak sekolah hanya berusaha menggarap *otak kognitif* saja. Padahal masih terdapat 4 jenis otak lain yang perlu digarap, karena sangat menentukan dalam kehidupan si anak. Mereka adalah *otak emosional*, *otak social*, *otak fisik* (yang meliputi *kinestetik*, *taktil*, dan *tactual*), dan *otak reflektif*. Selanjutnya Given merekomendasikan untuk mengaitkan neurosains dengan pendidikan. Given yakin bahwa jika pendidik dan pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan, tidak menjembatani antara keduanya (neurosains dan pendidikan), maka anak-anak dan masyarakat pada umumnya akan dirugikan. Pendidikan lebih dari sekedar meraih standar pembelajaran tertentu. Pendidikan sejatinya adalah sebuah proses pengembangan keinginan belajar, memahami cara belajar, dan menerapkan praktek pembelajaran berdasarkan bagaimana sesungguhnya otak berfungsi.<sup>20</sup>

Apa yang disinyalir oleh Given sesungguhnya merupakan sebuah refleksi atas ketidaktahuan para pendidik, termasuk orangtua akan potensi anak. Setiap anak, sejauh lahir dalam keadaan mental yang normal adalah genius-genius besar yang sudah dibekali Allah dengan kepercayaan diri tinggi, semangat besar, antusias, dan senantiasa belajar. Di usia-usia awal kehidupannya sampai menginjak tahun keenan, mereka belajar tanpa usaha. Tugas para pendidik; orangtua dan guru adalah menumbuhkan semangat dan merangsang gairah anak untuk belajar, bukan membebaninya.<sup>21</sup>

Namun demikian, meskipun telah muncul teori Kecerdasan Majemuk, perlu disadari bahwa standar kecerdasan yang selama ini diagung-agungkan masih lebih berasosiasi pada fungsi otak yang sangat material dan hanya berorientasi pada aspek matematis dan verbal. Dengan kata lain, dunia pendidikan saat ini lebih sibuk mengejar dan mengajar otak daripada hati manusia. Padahal, para sufi, misalnya Al Ghazali, telah lama mengingatkan bahwa pendidikan seharusnya perlu menekankan pada upaya melatih jiwa, membentuk karakter (akhlak), dan termasuk bagaimana mengobati penyakit hati.<sup>22</sup> Inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik dewasa ini. Bagaimana cara mendidik otak dan hati sekaligus ?

Mendidik hati tidak kalah penting dengan mendidik otak. Mendidik hati berarti bagaimana cara mencerdaskan anak secara spiritual. Kiat-kiat yang disampaikan oleh Rakhmat<sup>23</sup> berikut ini mungkin dapat membantu para orangtua agar dapat mencerdaskan anak secara spiritual.

*Pertama*, orangtua perlu menjadi “gembala spiritual” yang baik. Artinya, orangtua harus menjadi orang yang mengalami kesadaran spiritual dan telah dapat mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan diri mereka sendiri, dan menemukan makna





hidupnya. Mereka ibarat orang yang berjalan dengan membawa cahaya.<sup>24</sup> *Kedua*, orangtua perlu membantu anak agar dapat merumuskan misi hidup. Orangtua dapat menyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan dalam hidup ini, mulai dari tujuan yang paling dekat (instrumental) sampai tujuan yang bersifat jangka panjang (*ultimate goal*). *Ketiga*, biasakan untuk membaca kitab suci (baca: al-Qur'an) bersama anak dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Saat sehabis shalat Maghrib atau Shubuh, orangtua perlu membiasakan anaknya mengaji al-Qur'an.

*Keempat*, orang tua perlu sering menceritakan kepada anak-anaknya seputar kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh spiritual yang telah terbukti memiliki kearifan-kearifan perenial dan mampu mengubah dunia. Di jaman multi media saat ini, para orangtua yang sibuk sekalipun, dapat melakukan hal ini, karena telah terbantu dengan adanya buku, DVD, TV Islami, dan media lain yang berisi kisah-kisah yang menggugah dan inspiratif. *Kelima*, orangtua perlu mendiskusikan berbagai persoalan kepada anaknya dengan perspektif ruhaniah. Artinya, memberi makna atas setiap kejadian dengan selalu mengembalikan pada rencana agung Ilahi (*The Divine Grand Design*). Misalnya dengan mengajukan sebuah pertanyaan seperti ini : “Mengapa hidup kita menderita? “Kita sedang diuji Tuhan nak!”, dan sebagainya. Kiat-kiat berikutnya adalah dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan, membacakan puisi, lagu, atau musik yang religius dan inspiratif, membawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita, serta melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

### **Komunikasi untuk Kecerdasan Spiritual**

Selain merekomendasikan kiat-kiat di atas, dengan mengutip kisah Franz Kafka dan pendapat Gibb, Rakhmat juga menyarankan kepada para pendidik untuk tidak mengembangkan komunikasi defensif kepada anak-anaknya.<sup>25</sup> Komunikasi defensif adalah komunikasi yang dilakukan bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi terutama sekali untuk menunjukkan dominasi, kekuasaan, atau serangan terhadap apa yang dianggap mengancam ego. Artinya komunikasi defensif mengandung pesan yang menyakitkan. Komunikasi jenis ini sangat menghambat kecerdasan spiritual anak. Terlebih lagi apabila dilakukan oleh kedua orangtua.

Komunikasi defensif antara lain ditandai dengan sikap-sikap mengevaluasi atau menghakimi, mengkritik, mencemooh, dan menyalahkan. Anak yang selalu mendapatkan sikap-sikap ini dari orangtuanya akan mengalami kebuntuan belajar. Anak yang semula bersemangat untuk melukis akan berhenti segera begitu orangtua atau gurunya mengkritik gambar bunganya. Anak yang semula rajin bertanya menjadi pendiam setelah teman-teman di kelas mentertawakan pertanyaannya. Dalam sistem sekolah konvensional, nilai raport yang dibawah standar akan diberi warna merah oleh guru. Hal ini adalah salah satu contoh bentuk komunikasi defensif.

Tanda lain dari komunikasi defensif adalah bersifat mengendalikan. Artinya, berkomunikasi dengan sikap mendominasi, memerintah, memaksa, dan mengancam. Biasanya orangtua selalu bersikap tidak mendengarkan alasan anak dan langsung mengambil kesimpulan. Kata-kata yang biasa digunakan misalnya : “harus”, “mesti”, dan “pokonya”. “Pokoknya kamu harus ngerjain PR”, kata seorang Ibu kepada anaknya. Ciri berikutnya dari komunikasi defensif adalah sikap memanipulasi. Biasanya kalau orangtua akan menyuruh anaknya, ia akan memberi pujian, rayuan, atau “sogokan” terlebih dahulu. Dengan kata lain, orangtua suka “menyembunyikan udang di balik batu”. Seorang Ibu berkata demikian : ”



Belikan Ibu minyak goreng ya, entar kembaliannya buat kamu”. Tanda-tanda lain dari komunikasi defensif adalah adanya sikap apatis, superior, dan dogmatis.

Berbeda dengan komunikasi defensif yang terbukti akan berakibat fatal bagi kecerdasan spiritual anak, komunikasi yang baik untuk kecerdasan spiritual anak adalah komunikasi yang suportif. Dengan komunikasi suportif akan membuat anak lebih bahagia, sehat, dan cerdas secara spiritual. Dalam hubungan sesama manusia, komunikasi suportif adalah mengembangkan sikap saling menghormati, mencintai, dan menerima. Di antara salah satu ciri orang yang cerdas spiritualnya adalah melakukan pelayanan terhadap orang lain. Orang seperti ini adalah orang yang memiliki keterampilan sosial atau pandai berkomunikasi dengan orang lain secara suportif. Komunikasi defensif akan menjauhkan hubungan antar sesama, sedangkan komunikasi suportif akan mendekatkannya.<sup>26</sup>

Secara sederhana, komunikasi suportif adalah komunikasi yang lebih bersifat mendeskripsikan, berorientasi pada masalah, spontan, empatik, demokratis, tidak kaku dan terbuka. Orangtua yang menggunakan komunikasi model ini lebih banyak menggunakan kata kerja yang spesifik dan konkrit, bersikap terus terang, tidak mengancam atau menyudutkan, tulus, memberi kepada kesempatan anak untuk berpendapat, penuh rasa hormat, dan mau menerima kritik dari anak. Demikianlah, hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dari para orangtua yang menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

### Kesimpulan

Tulisan ini sejatinya ingin menegaskan bahwa “mal-praktek” pendidikan yang melanda dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, adalah berawal dari adanya paradigma atau cara pandang si pendidik, termasuk orangtua, yang salah terhadap persoalan siapa anak itu?, apa potensi yang dimilikinya?, dan bagaimana cara mendidiknya?.

Apa yang diungkap oleh Gardner bisa dijadikan pijakan awal bagi para orangtua untuk lebih menyadari bahwa pada dasarnya anak memiliki keunikan dan kecerdasannya masing-masing. Pendidik, termasuk orangtua, harus secara proporsional dan adil dalam memperlakukan anak-anaknya. Perlakuan ini bermuara pada metode pendidikan yang ramah terhadap otak dan kemajemukan potensi yang miliknya. Meskipun demikian, kita boleh tidak setuju bahwa kecerdasan majemuk hanya berasal dari otak.

Manusia sesungguhnya memiliki sisi immaterial (ruhani) yang berbeda dan tidak bisa selalu dirujuk pada fungsi otak. Keyakinan kita pada sisi dan potensi ruhaniah ini sesungguhnya merupakan sisi lain dari pengakuan atas kapasitas manusia yang majemuk, yang berbeda dari aspek fisik dan psikis. Hal inilah yang perlu kita benahi dari dunia pendidikan kita, termasuk dalam lingkungan keluarga. Cara pandang dan filosofi pendidikan yang ada di kepala para orangtua, pendidik, dan pengambil kebijakan pendidikan menjadi persoalan utama dan pertama untuk diatasi. Dengan langkah ini, setiap aktivitas pendidikan dan komunikasi terhadap anak diharapkan dapat mengembangkan aspek-aspek kecerdasan dimilikinya dan menyentuh “sisi dalam” anak, yaitu kecerdasan spiritualnya.

### ENDNOTE

<sup>1</sup> [vivanews.com](http://vivanews.com), 15 Juni 2011



- <sup>2</sup> Megawangi, Ratna. 2008. *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, Bandung : Read! Publishing House, hlm. 62
- <sup>3</sup> Megawangi, Ratna dkk. 2007. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan* , Bogor : IHF, hlm. 28
- <sup>4</sup> *Ibid*
- <sup>5</sup> Baca Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung : Mizan. Lihat juga Megawangi, *Character Parenting*...., hlm. 54-58. Lihat juga Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Bogor : IHF, 2007, hlm. 125 atau Nggermanto, Agus , *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum*, Bandung : Nuansa, 2001, hlm. 49
- <sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 65
- <sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 67-68
- <sup>8</sup> Megawangi, Megawangi, *Character Parenting*...., hlm. 59
- <sup>9</sup> Wiramihardja, Sutardjo A. 2007. *Pengantar Psikologi Klinis* , Bandung : Aditama, hlm. 164
- <sup>10</sup> Rakhmat, Jalaludin 2007. *Belajar Cerdas : Belajar berbasis otak*, Bandung : Mizan, hlm. 2-3
- <sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 5
- <sup>12</sup> Wiramihardja, *Pengantar*..... hlm. 164
- <sup>13</sup> Kartanegara, Mulyadi. 2005, *Integrasi Ilmu*, Bandung : Arasy Mizan , hlm. 178
- <sup>14</sup> Megawangi, *Character Parenting*...., hlm. 64
- <sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 36-39
- <sup>16</sup> Rakhmat, *SQ for Kids*....hlm. 11
- <sup>17</sup> Megawangi, *Character Parenting*...., hlm. 70-74
- <sup>18</sup> Baca DePorter, Bobbi & Mike Hernacki,. *Quantum Learning*, Bandung :Kaifa, 1999, lihat juga Rakhmat, *SQ for Kids* ....hlm. 23
- <sup>19</sup> Megawangi, *Character Parenting*...., hlm. 44
- <sup>20</sup> Rakhmat, *SQ for Kids* ....hlm. 8
- <sup>21</sup> Fauzil 'Adzim, Muhammad, *Positive Parenting, Cara-cara Islami mengembangkan karakter positif pada anak anda*, Bandung : Mizania, 2006, hlm. 226
- <sup>22</sup> Najati, M. Utsman, *The Ultimate Psychology* , Bandung : Pustaka Hidayah, 2008, hlm. 218
- <sup>23</sup> Rakhmat, *SQ for Kids*....hlm 68
- <sup>24</sup> Lihat Q.S. al-An'am : 122
- <sup>25</sup> Rakhmat, *SQ for*...hlm. 82
- <sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 90

## DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Fauzil 'Adzim, Muhammad. 2006. *Positive Parenting, Cara-cara Islami mengembangkan karakter positif pada anak anda*. Bandung: Mizania.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu*, Bandung: Arasy Mizan.
- Megawangi, Ratna. 2008. *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Read Publishing House.
- , 2007. *Pendidikan Karakter*. Bogor: IHF.
- Megawangi, Ratna dkk. 2007. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Bogor: IHF.
- Najati, M. Utsman. 2008. *The Ultimate Psychology*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Belajar Cerdas : Belajar berbasis Otak*. Bandung: Mizan.
- , 2007. *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- vivanews.com, 15 Juni 2011



---

Wiramihardja, Sutardjo A. 2007. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Aditama.